

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEKSTUAL TEACHING AND LERNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI MATRIKS SISWA KELAS X SMA NEGERI 9 HALMAHERA TIMUR

Nurlaila H. Tasanif¹ & Asmira Sudiman²

¹Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Kie Raha Ternate

Email: nurlailatasanif@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Kie Raha Ternate

Email: asmirasudiman@gmail.com

Info Artikel

Kirim: 28 Oktober
2021

Terima: 7 November
2021

Terbit Online 1
Desember 2021

Kata-kata kunci:

Contekstual
Teaching and
Learning, CTL,
Hasil Belajar
Matemtika,
Matriks,

ABSTRAK

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Matriks Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Halmahera timur. Penggunaan model pembelajaran CTL merupakan alternative penelitian dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Sma Negeri 9 Halmahera Timur. Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada materi matriks matematika. Sedangkan tujuan dalam penelitian dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi matriks matematika.

Penelitian ini menggunakan penelitian (*action research*) sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat siklus yaitu: perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, pengamatan dan refleksi. Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 9 Halmahera Timur. Data yang di peroleh berupa hasil tes, dan lembar observasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil analisis data di dapatkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari data observasi awal ke siklus I sebesar 8,25%, dan dari siklus I ke siklus II 21,75%.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual teaching and learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Sma Negeri 9 Halmahera Timur, semester genap pada materi matriks matematika, serta model pembelajaran ini dapat di gunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran matematika.

Copyright © 2021
JIMAT

1. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia di hadapkan dengan berbagai masalah dan tantangan. Manusia yang berhasil menjalani kehidupannya adalah mereka yang mampu mengatasi masalah dengan menyelesaikan tantangan dengan baik, dan bukan manusia yang menyerah atau tunduk dengan masalah dan tantangan yang mereka. Namun, untuk

mampu melewati masalah dan tantangan kehidupan dengan baik dan bijak manusia butuh proses pendidikan.

Pendidikan adalah suatu proses atau usaha manusia yang sudah mencapai kedewasaan dengan penuh tanggung jawab untuk membimbing peserta didik menuju kedewasaan. Proses pendidikan yang di selenggarakan baik secara formal maupun non formal di harapkan dapat memberikan bantuan kepada peserta didik untuk mau mengatasi masalahnya sendiri. Dengan kata lain bahwa peserta didik tidak selamanya di bimbing namun di harapkan mampu mandiri, mampu menerima dan memahami pengetahuan dan keterampilan yang di berikan oleh pendidik salah satunya melalui kegiatan belajar dan mengajar.

Dalam proses pembelajaran prinsip utamanya adalah adanya peroses keterlibatan seluruh atau sebagian potensi diri siswa (fisik dan nonfisik) dan kebenarannya bagi diri dan kehidupannya saat ini dan yang akan datang (Djahir dalam Kunandar 2016).

Dalam mengajar, guru tidak hanya sekedar menerangkan dan menyampaikan sejumlah materi pelajaran kepada peserta didik, namun guru hendaknya selalu memberikan rangsangan dan dorongan agar pada diri siswa terjadi proses belajar. Menurut Suwarna (2016) mengajar merupakan kegiatan yang di lakukan guru untuk menciptakan sistem lingkungan yang mungkin terjadinya proses belajar bagi peserta didik.

Pada prinsipnya kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan dalam hal mengajar, pendidik di tuntut mempunyai suatu kemampuan tertentu guna menyajikannya bahan pelajaran dengan baik kepada peserta didik (Namsa, 2017). Agar kegiatan mengajar dapat berjalan efektif, maka guru harus mampu memilih model pembelajaran yang paling sesuai materi pelajaran yang akan di ajarkan kepada siswa.

Sebagai salah satu komponen pembelajaran, model penempatan peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, Tidak ada satu pun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar (Djamarah dan Zain, 2016).

Permasalahan yang timbul adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika khususnya pada materi matriks, hal ini Karena dalam peroses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran matematika, metode konvensional merupakan cara yang paling banyak di gunakan oleh guru artinya metode pembelajaran ini hanya berpusat pada guru. Dalam pembelajaran ini, hanya siswa yang memiliki kemampuan akademis

tinggi saja yang biasa menerima materi yang di sampaikan oleh guru, sementara siswa yang memiliki akademis rendah belum dapat menerima materi dengan baik, siswa bersifat pasif dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah yang di kemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimanakah hasil belajar siswa dalam menggunakan metode pembelajaran CTL

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran CTL.

Memberikan sumbangan teori terhadap sumbangan pembelajaran matematika, khususnya pada materi matriks matematika, Sebagai acuan dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa

Sebagai acuan dalam mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, Sebagai acuan dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika karena materi di kaitkan dengan konteks keseharian siswa dalam lingkungan dunia nyata.

Untuk menghindari presepsi terhadap penggunaan istilah dalam ini, maka perlu di berikan defenisi operasional sebagai berikut. Model Pembelajaran Kontekstual Teaching And Learning. Model Pembelajaran (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antar materi pelajaran yang di ajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa. Adapun komponen yang di gunakan dalam pembelajaran kontekstual yaitu. Konstruktivisme yaitu pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan, dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka sendiri melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Menemukan (inquiry) merupakan bagian inti dari pembelajaran kontekstual, Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa di harapkan bukan dari hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi dari menemukan sendiri.

Bertanya (Learning community) dalam kelas kontekstual guru di sarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Pemodelan (modeling) dalam pembelajaran kontekstual guru bukan satu satunya model. Model dapat di rancang dengan melibatkan siswa. Refleksi (reflection) merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima.

Dalam penilaian yang sebenarnya (authentic assessment) merupakan kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya di nilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penilaian.

Adapun hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai yang di peroleh siswa berupa angka-angka, setelah siswa di berikan tes.

2. KAJIAN TEORI

Hasil Belajar Matematika

Belajar adalah suatu usaha yang di lakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkalku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Kunandar:2016), Hasil belajar adalah kemampuan yang di miliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman pembelajaran. Sejumlah pengalaman yang di peroleh peserta didik mencakup ranah konflik, afektif dan piskomotor.

Hasil belajar mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan mendapatkan informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan peserta didik lebih lanjut baik untuk individu maupun kelompok belajar.

Dimiyati dan Mudjino (2016) menyatakan bahwa belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, Sebagai tindakan, maka belajarnya di alami oleh siswa itu sendiri, karena siswa adalah penentuan terjadi proses belajar.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang di tandai dengan perubahan pada diri seseorang sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar

a. Faktor internal

1. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang termasuk factor ini misalnya penglihatan,pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
 2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawan maupun yang di peroleh dari atas
- b. Faktor eksternal
1. Lingkungan keluarga
 2. Lingkungan sosial
 3. Lingkungan masyarakat
 4. Lingkungan kelompok
 5. Faktr budaya seperti adat istiadat,ilmu pengetahuan,teknologi,dan kesenian.
- Faktor lingkungan fisik,di antaranya fasilitas rumah,fasilitas belajar

Model Pembelajaran Contextual teaching And Learning (CTL)

Pembelajaran kontekstual telah berkembang di Negara-negara maju dengan nama yang berguna.Di Negara Belanda di sebut dengan istilah kontekxtual teacing and learning (CTL) membantu guru untuk mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan motifasi peserta didik untuk mengkaitkan pengetahuan yang di pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari mereka (Kunandar :2016).Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengkaitkan antara materi yang di ajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang di milikinya dengan penerapanny dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Sebelum melaksanakan pembelajran dengan CTL,terlebih guru harus membuat desain atau scenario pembelajaran sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaan.

Ciri-ciri Pembelajaran kontekxtual teaching and learning (CTL).

Ciri-ciri pembelajaran CTL adalah menekankan pada pemahaman konsep pemecahan masalah,siswa mengalami pembelajaran secara bermakna dan memahami dengan penalaran,dan siswa secara aktif membangun pengetahuan dalam pengalaman dan pengetahuan awal dan banyak ditekankan pada penyelesaian masalah yang rutin.

Perinsip Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Untuk menerapkan pembelajaran kontekstual, guru perlu memegang prinsip pembelajaran, menurut Kunandar (2016) prinsip penerapan kontekstual adalah sebagai berikut:

- a. Merencanakan pembelajaran sesuai kewajaran perkembangan mental siswa.
- b. Membentuk kelompok belajar yang saling bergantung.
- c. Menyelidiki lingkungan yang mendorong pembelajaran mandiri.
- d. Memper timbangkan keragaman siswa.
- e. Memperhatikan multi intelegensi.
- f. Menggunakan teknik-teknik bertanya untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah dan keterampilan tingkat tinggi. Agar pembelajaran kontekstual mencapai tujuannya, maka jenis dan tingkatan pertanyaan yang tepat harus di nyatakan.
- g. Menerapkan penelitian autentik.

Materi Pokok Bahasan Matriks

Matriks adalah susunan sekelompok bilangan dalam satu jajaran berbentuk persegi panjang yang di atur berdasarkan baris dan kolom, dan di letakan di antra dua tanda kurung.

Bentuk umum sebuah matriks adalah:

$$\left(\begin{array}{ccc|ccc} a_{11} & a_{12} & a_{1n} & & & \\ a_{21} & a_{22} & a_{2n} & & & \\ \cdot & \cdot & \cdot & & & \\ a_{m1} & a_{m2} & a_m & & & \end{array} \right) \begin{array}{l} \text{baris} \\ \text{kolom} \end{array}$$

Ordo Matriks

Ordo (ukuran) dari matriks adalah banyaknya elemen baris di ikuti banyaknya kolom $A_{m \times n}$. berarti matriks A berordo m x n, artinya matriks tersebut mempunyai m buah baris dan n buah kolom.

Jenis – Jenis Matriks

1.Matriks Nol

Matriks nol adalah matriks yang seluruh elemennya nol.

$$\text{Contoh : } A = \begin{pmatrix} 0 & 0 \\ 0 & 0 \end{pmatrix} \quad B = (0 \ 0 \ 0 \ 0)$$

2. Matriks Kolom

Matriks kolom adalah matriks yang hanya terdiri dari satu kolom.

$$\text{Contoh : } H = \begin{pmatrix} 9 \\ -1 \\ 3 \end{pmatrix} \quad P = \begin{pmatrix} 3 \\ -9 \end{pmatrix}$$

3.Matriks Baris

Matriks baris adalah matriks yang hanya terdiri dari satu baris

$$\text{Contoh : } M = (2 \ 3) \quad N = (7 \ -3 \ 4 \ 10)$$

4.Matriks Persegi atau Bujur Sangkar

Matriks persegi adalah matriks yang banyaknya baris sama dengan banyaknya kolom.

$$\text{Contoh : } C = \begin{pmatrix} 4 & 3 \\ -2 & 5 \end{pmatrix} \quad D = \begin{pmatrix} 6 & -3 & 5 \\ -2 & 1 & 7 \\ 4 & 6 & 0 \end{pmatrix}$$

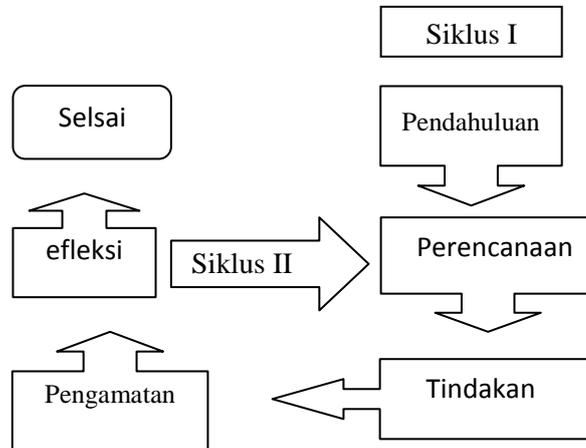
3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang di lakukan di Sma Negeri 9 Halmahera Timur kepada siswa kelas x, merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang di laksanakan secara per siklus, dan setiap siklus terdapat empat tahap yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

Penelitian ini akan di lakukan pada salah satu lembaga pendidikan yang ada di Kabupaten Halmahera Timur yaitu pada Siswa Sma Negeri 9 kelas X Halmahera Timur Penelitian ini di laksanakan akan selama tiga bulan

a. Prosedur penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) yang di rencanakan ini,terdiri dari beberapa siklus dan perencanaan siklus jadi sesuaikan dari hasil siklus pertama.



Desain PTK Hasil Belajar

b. Instrumen Penelitian

Lembar observasi di gunakan untuk mengamati proses belajar mengajar yang di lakukan guru (peneliti) dan siswa.

Tes di gunakan untuk mengetahui dan mengukur seberapa besar hasil belajar siswa secara individu maupun secaras klasik.

c. Tehnik Analisis Data.

a. Lembar Obeservasi Untuk Aktifitas Guru

Setiap indikator yang akan di amati dan di beris korber dasarkan rubric observasi yang di gunakan.Dan untuk mengetahui skor rata-rata secara klasik,maka di analisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{\text{Jumla hSkoryangdiperole h}}{\text{SkorMaksimal}} \times 100$$

b. Lembaran Observasi Untuk Aktifitas Siswa

Setiap indicator akandi berikan teori sesuai dengan hal yang akan di amati.Dalam hasilan alisis di atas kemudian akan di beri kategori sebagai berikut:

Kategori skor rata - rata

Skor rata-rata	Kategori	Skor
81 – 100	SangatBaik	4
61 – 80	Baik	3
41 – 60	Cukup	2
≤ 40	Kurang	1

c. Tes

1. Untuk mengetahui nilai yang di peroleh siswa secara perorang di gunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor perorang}}{\text{skor total}} \times 100$$

Sesuai dengan pedoman acuan patokan yang di gunakan seorang siswa di katakan telah tuntas jika memperoleh nilai ≥ 71 .

2. Untuk menghitung skor rata-rata di gunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{\text{jumlah semua nilai}}{\text{banyak siswa}}$$

3. Untuk mengetahui tingkat penguasaan (TP) ketuntasan belajar secara klaksikal,peneliti mengunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{TP} = \frac{\text{skor rata-rata}}{\text{skor total}} \times 100$$

Kemudian hasil analisis di konversikan pedoman acuan patokan (PAP) skala 5 sebagai berikut:

Pedoman Acuan Patokan (PAP) Skala

Tingkat Penguasaan	Kualifikasi	Nilai
91% - 100%	Memuaskan	A
81% - 90%	Baik	B
71% - 80%	Cukup	C
61% - 79%	Kurang	D
$\leq 60\%$	Gagal	E

Berdasarkan pedoman acuan patokan $\geq 71\%$ maka, secara klasik kelas tersebut di katakan telah tuntas belajar.

4. Analisis Penelitian Dan Pembahasan

Analisis dan paparan data

1. Siklus I

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I mulai di laksanakan pada tanggal 13 juli 2020 di kelas X siswa SMA Negeri 9 Dorosago. Adapun proses kegiatan belajar mengajar mengacu pada RPP yang telah di siapkan.

Dalam hal ini penelitian bertindak sebagai guru, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah guru mata pelajaran guru mata pelajaran matematika pada kelas tersebut.

Data hasil pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I telah di peroleh data hasil pengamatan aktifitas guru yang menunjukkan bahwa rata-rata aktifitas guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I masih tergolong rendah, dimna ada beberapa aspek yang kurang di perhatikan membimbing kelompok dalam

memecakan masalah, dan memadu proses pembelajaran dalam kelompok, presentase aktifitas guru di peroleh pada siklus I hanya sebesar 39% dengan kategori kurang. Sehingga dapat di simpulkan bahwa aktifitas guru (peneliti) dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I belum maksimal. Hal ini juga di dukung oleh hasil pengamatan aktifitas siswa.

Berdasarkan data hasil pengamatan aktifitas siswa pada siklus I dapat di ketahui bahwa aktifitas dalam pembelajaran siklus I masih rendah.

Dari hasil pengamatan tersebut skor rata-rata yang di peroleh sebesar 40,39 dengan kategori cukup. Sesuai hasil observasi aktifitas siswa dapat di simpulkan bahwa, keefektifan proses pembelajaran pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam siklus I belum maksimal. Ini juga di buktikan dengan hasil belajar siswa yang telah di capai siswa yang di peroleh dari hasil tes pada siklus I pada tanggal 19 juli 2020, untuk mengetahui hasil belajar yang telah di capai siswa.

Dari data hasil tes tersebut, kemudian di berikan berdasarkan pedoman acuan patokan skala lima sehingga di peroleh klasifikasi sebagai berikut:

Siswa berkualifikasi memuaskan atau 8,70%. Siswa berkualifikasi baik atau 17,39%. Siswa berkualifikasi cukup atau 17,39%. Siswa berkualifikasi kurang atau 13,04%. Siswa berkualifikasi gagal atau 43,48%.

Sesuai dengan hasil tes tersebut, menunjukkan bahwa pada siklus I sudah mulai terjadi sedikit peningkatan hasil belajar dari data obserfasi awal sebelumnya. Siswa yang berkualifikasi memuaskan meningkatkan dari tidak ada menjadi 2 orang. Siswa yang berkualifikasi baik meningkat menjadi 1 orang, siswa yang berkualifikasi kurang dari 5 orang menurun menjadi 3 orang, dan siswa yang berkualifikasi gagal menurndari 13 orang menjadi 10 orang, sedangkan secara tingkat penguasaan yang di peroleh sebesar 67,82%. Sehingga berdasarkan pedoman acuan patokan skala lima yang di gunakan maka hasil belajar siswa pada siklus I masuk pada kualifiikasi kurang. Berdasarkan hasil tes pada siklus I maka dapat di simpulkan bahwa proses pembelajaran dalam siklus I belum maksimal. Oleh karena itu di butukan siklus II dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Siklus II

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II, adapun proses belajar mengacu pada rencana pembelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang pada siklus II.

Proses kegiatan belajar mengajar pada siklus II lebih sudah lebih baik dari siklus I sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari data pengamatan aktifitas guru (peneliti) yang telah mengalami peningkatan dari tiap aspek yang diamati.

Dari observasi siklus II tersebut dengan menggunakan rumus skor rata-rata maka dapat diketahui keberhasilan proses pembelajaran secara klasikal dengan skor rata-rata yang diperoleh yaitu 96,42 atau dengan presentase sebesar 96,42%.

Berdasarkan kategori yang digunakan pada analisis data, maka keberhasilan proses pembelajaran dikategorikan sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru (peneliti) dalam kategori belajar mengajar pada siklus II sudah maksimal. Hal ini juga didukung oleh hasil pengamatan aktifitas siswa yang mendapat penilaian cukup baik dari observasi.

Berdasarkan data hasil pengamatan aktifitas siswa dapat diketahui aktifitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus II sudah sangat baik dibandingkan dengan siklus I sebelumnya, dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh pada siklus II sebesar 82,69%, sehingga berdasarkan kategori yang digunakan maka aktifitas siswa pada siklus II masuk pada kategori sangat baik.

Dari hasil observasi aktifitas siswa pada siklus II tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar telah berjalan dengan efektif. Hal ini juga dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil tes pada siklus II.

Pada akhir tindakan siklus II dari data hasil tes tersebut kemudian diklasifikasi sebagai berikut:

Siswa berkualifikasi memuaskan atau 52,17%. Siswa berkualifikasi baik atau 26,09%. Siswa berkualifikasi cukup atau 21,74%. Tidak ada siswa berkualifikasi kurang atau 0%. Tidak ada siswa yang berkualifikasi gagal atau 0%.

Berdasarkan data hasil tes siklus II di atas menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II yakni jumlah siswa yang berkualifikasi memuaskan

mengalami peningkatan dari tidak ada (0%) menjadi 12 orang (52,17%),siswa yang berkualifikasi baik meningkat dari 3 orang (13,04%), menjadi 6 orang (26,09%),siswa yang berkualifikasi cukup meningkat dari 2 orang (8,70%) menjadi 5 orang (21,74%),siswa yang berkualifikasi kurang mengalami penurunan dari 5 orang (21,74%) menjadi tidak ada atau (0%),dan siswa yang berkualifikasi gagal mengalami penurunan dari 13 orang (56,52%),menjadi tidak ada atau menjadi tidak ada atau(0%).

Dengan menggunakan rumusan skor rata-rata yang dii peroleh pada siklus II sebesar 89,57 atau dengan tingkatan penguasaan (TP) sebesar 89,57%,sehingga berdasarkan klafikasi pedoman acuan patokan skala lima maka secara klasik hasil belajar siswa memperoleh klafikasi baik.Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa hasil belajar pada siklus II di katakan telah tuntas.

Pembahasan

1. Siklus 1

Berdasarkan pada hasil pemaparan data di atas,maka dapat di jelaskan hasil belajar siswa pada siklus 1 sebagai berikut: jumlah siswa yang berkualifikasi memuaskan sebanyak 2 (8,70%),siswa yang masuk kualifikasi baik dan kualifikasi cukup masing-masing sebanyak 4 orang (17,36%),sedangkan siswa yang berkualifikasi kurang sebanyak 3 orang (13,04%),dan siswa yang berkualifikasi gagal sebanyak 10 orang (43,48%).Sedangkan skor rata-rata yang di peroleh pada siiklus I sebesar 67,82,atau dengan tingkat penguasaan(TP) sebesar 62,82%.

Dari tingkat penguasaan yang di peroleh pada siklus I ini menunjukkan bahwa telah ada sedikit peningkatan hasil belajar siswa. Dari data hasil observaasi awal di peroleh bahwa tingkat penguasaan hasilhanya sebesar 59,57%.sedangkan pada siklus I tingkat penguasaan hasil belajar siswa sebesar 67,82%.

Maka besar peningkatan hasil belajar siswa dari data obeservasi awal ke I sebesar 8,25%.

2. Siklus II

Berdasarkan data hasil tes pada siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar mengalami peningkatan cukup bagus dari siklus I sebelumnya yakni:(0%) menjadi

12 orang (52,17%),siswa yang berkualifikasi baik meningkat menjadi 3 orang (13,04%) menjadi 6 orang (26,09%),siswa yang berkualifikasi cukup meningkat dari 2 orang (8,70%) menjadi 5 orang (21,74%) siswa yang berkualifikasi kurang mengalami penurunan dari 5 orang (21,74%) menjadi tidak ada atau (0%),dan siswa yang berkualifikasi gagal mengalami penurunan dari 13 orannng (56,52%) menjadi tidak ada (0%).

Dengan menggunakan rumus skor rata-rata yang di perole pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 89,57,atau dengan tingkat penguasaan (TP) sebesar 89,57.Sehingga besar peningkatan penguasaan siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 21,75%.

5. KESIMPULAN

a. Kesimpulan

1. Proses kegiatan belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran CTL di laksanakan melalui tahap-tahap sebagai berikut: menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan di capai sebagai kegiatan awal dari pembelajaran. Kemudian masuk pada kegiatan intinya yaitu menjelaskan sedikit gambaran tentang materi yang akan di pelajari, memberikan tugas berupa latihan soal dan di kerjakan oleh siswa secara indufidu dan kelompok,selanjutnya peneliti mempersilakan siswa untuk belajar menurut cara,kemampuan dan gaya belajar masing-masing dan kemudian mempersentasikan hasil tugasnya,membantu dan membimbing peserta didik seperlunya,Dan sebagai kegiatan ahir dari proses pembelajaran peneliti memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah di lakukan, kemudian bersama-sama dengan siswa menarik kesimpulan.
2. Dengan menggunakan metode pembelajaran CTL ini,makahasil belajar siswa melalui mengalami peningkatanjika di bandingkan dengan sebelum menerapkan model pembelajaran CTL tingkat penguasaan (TP) yang di peroleh hanya sebesar 59,75%.Sedangkan pada pembelajaran dengan model CTL dari hasil tes siklus I yaitu tingkat penguasaan (TP) yang di peroleh meningkat sebesar 8,25% menjadi

67,82% kemudian pada siklus II tingkat penguasaan (TP) yang di peroleh meningkat sebesar 21,75% sehingga menjadi 89,57%.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, (2017), Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa, Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- Elaine B.(VI,2015). Contextual Teaching and Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna. Bandung:
- Haris Mudjiman. *Landasan Pembelajaran : Teori dan Praktek*.Gorontalo: Nurul Jannah.(II,2015).Jakarta: Bumi Aksara.
- Mizan Media Utama. Masnur Muslich. (IV,2015).KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi,Senduk. (2015).Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Penerapannya dalam KBK. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurhadi, Sanduk. (2016) Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/ CTL) dan Penerapannya Kontekstual. Semarang:
- Sardiman,Media Grup. (2016). Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar. Jakarta Gramedia.